



Kepemimpinan Pastoral sebagai Sarana Akselerasi Moral di Era Kontemporer: Suatu Kajian Teologis-Praktis

Franke Beni Tumurang

Rumah Murid Kristus

Email : benitumurang@gmail.com

Samuel Landopu

Rumah Murid Kristus

Email : samuellandopu@gmail.com

ABSTRACT

This article examines pastoral leadership as a means of moral acceleration within congregational life in the contemporary era. Pastoral leadership is understood as a faith-based praxis shaping character, integrity, and social responsibility. Employing a qualitative theological approach through literature review and practical-theological reflection, this study finds that pastoral leadership grounded in Christ's example, character formation, and social sensitivity plays a significant role in accelerating reflective, contextual, and sustainable moral growth among congregations.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kepemimpinan pastoral sebagai sarana akselerasi moral jemaat di era kontemporer. Kepemimpinan pastoral dipahami sebagai praksis iman yang membentuk karakter, integritas, dan tanggung jawab sosial umat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui studi literatur dan refleksi teologi praktika. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang berakar pada teladan Kristus, pembinaan karakter, dan kepekaan sosial berperan signifikan dalam mempercepat pertumbuhan moral jemaat secara reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted:

Accepted:

Published:

Keywords:

pastoral leadership, moral acceleration, character formation, practical theology, Christian ethics

Kata Kunci:

kepemimpinan pastoral, akselerasi moral, pembinaan karakter, teologi praktika, etika Kristen

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara cepat pada era kontemporer menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan moral masyarakat. Percepatan informasi, tuntutan efektivitas, serta kompleksitas relasi sosial sering kali tidak diimbangi dengan kedewasaan moral yang memadai. Fenomena ini tampak dalam meningkatnya krisis integritas, penyalahgunaan kekuasaan, dan melemahnya kepekaan etis dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam situasi demikian, isu akselerasi moral menjadi semakin relevan, khususnya dalam konteks kepemimpinan Kristen yang dipanggil untuk membimbing dan membentuk kehidupan umat secara etis dan bertanggung jawab¹.

Roadmap penelitian tahun 2024 menempatkan akselerasi moral sebagai fokus utama, yang menandai kebutuhan untuk mempercepat pematangan nilai dan karakter di tengah perubahan zaman. Akselerasi moral tidak dimaksudkan sebagai proses instan atau reaktif, melainkan sebagai upaya sadar untuk memperdalam dan mempercepat internalisasi nilai moral yang berakar kuat. Dalam konteks gereja, akselerasi moral tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan pastoral, karena pemimpin pastoral memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk arah moral, spiritual, dan etis jemaat².

Kepemimpinan pastoral dalam tradisi Kristen dipahami bukan sekadar sebagai fungsi administratif atau manajerial, melainkan sebagai panggilan rohani untuk menggembalakan umat Allah. Pemimpin pastoral dipanggil untuk menuntun, membimbing, dan menjadi teladan dalam kehidupan iman dan moral. Dalam konteks akselerasi moral, kepemimpinan pastoral berperan sebagai sarana strategis untuk mempercepat pembentukan karakter dan kepekaan etis jemaat. Oleh karena itu, refleksi teologis mengenai kepemimpinan pastoral menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana kepemimpinan dapat berkontribusi pada akselerasi moral di era kontemporer³.

Dasar bibilika kepemimpinan pastoral tampak jelas dalam gambaran Alkitab tentang Allah sebagai Gembala dan para pemimpin umat sebagai wakil-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai gembala yang menuntun umat-Nya dengan keadilan dan kasih setia. Mazmur 23, misalnya, menampilkan kepemimpinan ilahi yang memelihara, membimbing, dan memulihkan kehidupan umat. Gambaran ini menjadi dasar teologis bagi pemahaman kepemimpinan pastoral sebagai pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan moral dan spiritual umat⁴.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memperjelas model kepemimpinan pastoral melalui teladan-Nya sebagai Gembala yang Baik. Yesus menegaskan bahwa gembala sejati rela menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Kepemimpinan Yesus ditandai oleh kasih, pengorbanan, dan pelayanan yang membebaskan. Model kepemimpinan ini menunjukkan bahwa akselerasi moral dalam komunitas iman tidak dicapai melalui paksaan atau otoritarianisme, melainkan melalui teladan hidup dan relasi yang transformatif. Kepemimpinan pastoral yang meneladani Kristus memiliki

¹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Belknap Press, 2007), 473–477.

² James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 15–18.

³ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

⁴ Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 33–36.

potensi besar untuk mempercepat pertumbuhan moral jemaat secara autentik⁵.

Rasul Paulus juga menekankan dimensi moral dalam kepemimpinan gerejawi. Dalam surat-surat pastoral, Paulus menegaskan bahwa pemimpin jemaat harus memiliki karakter yang tidak bercacat, mampu menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Penekanan pada karakter menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak dapat dipisahkan dari integritas moral. Dalam konteks akselerasi moral, kualitas karakter pemimpin menjadi faktor kunci yang memengaruhi kecepatan dan kedalaman pembentukan moral jemaat⁶.

Dalam konteks kontemporer, kepemimpinan pastoral menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, budaya digital, dan pluralitas nilai memengaruhi cara jemaat memahami moralitas dan otoritas kepemimpinan. Pemimpin pastoral dituntut untuk mengambil keputusan cepat dalam situasi yang ambigu, sekaligus menjaga kesetiaan pada nilai-nilai iman Kristen. Dalam situasi ini, kepemimpinan pastoral tidak hanya dituntut efektif secara fungsional, tetapi juga matang secara moral dan reflektif secara teologis. Akselerasi moral jemaat sangat bergantung pada kemampuan pemimpin pastoral membaca konteks dan meresponsnya secara etis dan bijaksana⁷.

Dari perspektif teologi praktika, kepemimpinan pastoral dipahami sebagai praksis iman yang dihidupi dalam konteks kehidupan nyata. Kepemimpinan tidak hanya direfleksikan secara normatif, tetapi diuji dalam interaksi sehari-hari dengan jemaat dan masyarakat. Pendekatan teologi praktika memungkinkan dialog antara prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen dan realitas pelayanan kontemporer. Dalam kerangka ini, kepemimpinan pastoral berfungsi sebagai ruang refleksi dan praksis yang memungkinkan akselerasi moral terjadi melalui teladan, pembinaan, dan pengambilan keputusan yang etis⁸.

Kepemimpinan pastoral juga memiliki dimensi komunitarian yang penting dalam akselerasi moral. Jemaat sebagai komunitas iman merupakan ruang di mana nilai-nilai moral diajarkan, dihidupi, dan diwariskan. Pemimpin pastoral berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk budaya moral komunitas. Dalam konteks akselerasi moral, kepemimpinan pastoral yang partisipatif dan relasional mempercepat internalisasi nilai melalui keteladanan dan praktik bersama. Hal ini menegaskan bahwa akselerasi moral tidak terjadi secara individualistik, melainkan melalui kehidupan bersama yang dibimbing oleh kepemimpinan yang berintegritas⁹.

Selain itu, kepemimpinan pastoral memiliki implikasi publik yang signifikan. Pemimpin pastoral tidak hanya membentuk moral jemaat secara internal, tetapi juga memengaruhi cara jemaat berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam konteks krisis moral di ruang publik, kepemimpinan pastoral dipanggil untuk menumbuhkan kepekaan etis dan tanggung jawab sosial jemaat. Akselerasi moral yang dibentuk melalui kepemimpinan pastoral berpotensi menghadirkan kesaksian Kristen yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat kontemporer¹⁰.

⁵ John R. W. Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986), 318–322.

⁶ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 873–876.

⁷ Neil Postman, *Technopoly* (New York: Vintage Books, 1993), 52–56.

⁸ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 14–18.

⁹ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

¹⁰ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 465–468.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan pastoral sebagai sarana akselerasi moral di era kontemporer dalam perspektif teologis-praktis. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman kepemimpinan pastoral sebagai praksis iman yang membentuk dan mempercepat pertumbuhan moral jemaat. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana kepemimpinan pastoral dapat berfungsi secara efektif sebagai sarana akselerasi moral yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui kajian literatur dan refleksi teologi praktika. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap relasi antara kepemimpinan pastoral, moralitas, dan konteks pelayanan kontemporer. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi pastoral dan kepemimpinan Kristen, serta menjadi refleksi kritis bagi praktik kepemimpinan pastoral dalam upaya mempercepat pembentukan moral jemaat di era akselerasi perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan untuk memahami kepemimpinan pastoral sebagai sarana akselerasi moral dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada pemaknaan, refleksi teologis, dan analisis normatif terhadap praktik kepemimpinan pastoral, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik¹¹. Melalui pendekatan ini, kepemimpinan pastoral dipahami sebagai praksis iman yang membentuk dan mempercepat pertumbuhan moral jemaat.

Kerangka metodologis penelitian ini berpijak pada teologi praktika, yang memandang praktik pelayanan sebagai locus refleksi teologis. Dalam perspektif ini, kepemimpinan pastoral tidak hanya dianalisis sebagai konsep normatif atau jabatan struktural, tetapi sebagai praktik hidup yang mencerminkan relasi antara iman, moralitas, dan konteks pelayanan. Teologi praktika memungkinkan dialog kritis antara teks bibilika, tradisi gereja, dan realitas pelayanan kontemporer, sehingga akselerasi moral dapat dipahami secara kontekstual dan reflektif¹².

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks Alkitab yang berbicara tentang kepemimpinan, penggembalaan, dan pembentukan moral umat, khususnya dalam tradisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Teks-teks tersebut digunakan sebagai dasar normatif untuk memahami prinsip-prinsip kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada pembentukan moral jemaat. Selain itu, karya-karya teologi pastoral klasik juga diperlakukan sebagai sumber primer dalam merefleksikan praksis kepemimpinan gerejawi¹³.

Sumber sekunder mencakup literatur teologi pastoral, kepemimpinan Kristen, etika Kristen, serta kajian kontemporer mengenai moralitas dan tantangan pelayanan di

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

¹² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

¹³ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

era modern. Literatur ini digunakan untuk memperkaya analisis dengan perspektif teoretis dan kontekstual, serta membantu membaca relevansi kepemimpinan pastoral dalam situasi akselerasi perubahan sosial dan budaya. Pemilihan sumber sekunder dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi tematik dan kontribusinya terhadap kajian kepemimpinan dan moral¹⁴.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis dan analisis teks teologis. Studi literatur bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait kepemimpinan pastoral dan akselerasi moral, sementara analisis teks teologis digunakan untuk menafsirkan pemikiran para teolog dan tradisi gereja dalam terang konteks kontemporer. Teknik ini memungkinkan penyusunan kerangka konseptual yang koheren mengenai kepemimpinan pastoral sebagai sarana pembentukan dan percepatan moral jemaat¹⁵.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif. Proses analisis dimulai dengan pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti kepemimpinan hamba, keteladanan moral, pembinaan karakter, dan tanggung jawab pastoral. Tema-tema tersebut kemudian direfleksikan dalam dialog dengan kesaksian Alkitab dan kerangka teologi praktika. Melalui proses ini, kepemimpinan pastoral dianalisis sebagai praksis iman yang membentuk orientasi moral dan mempercepat pertumbuhan karakter jemaat secara berkelanjutan¹⁶.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi teoretis dengan membandingkan perspektif biblika, teologi pastoral, dan kajian kepemimpinan kontemporer. Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa refleksi yang dihasilkan tidak bersifat reduktif atau sepihak, tetapi berakar pada dialog kritis antara berbagai sumber. Selain itu, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap asumsi teologis yang digunakan agar interpretasi yang dihasilkan tetap bertanggung jawab secara akademik¹⁷.

Secara metodologis, penelitian ini tidak bertujuan merumuskan model kepemimpinan pastoral yang bersifat universal atau teknis. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman teologis-praktis mengenai kepemimpinan pastoral sebagai sarana akselerasi moral dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif teologis dan kerangka teologi praktika, metode penelitian ini memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap relasi antara kepemimpinan, moralitas, dan dinamika pelayanan di era akselerasi perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pastoral sebagai Teladan Moral dalam Proses Akselerasi Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki peran sentral sebagai teladan moral dalam proses akselerasi pertumbuhan etis jemaat. Dalam tradisi Kristen, kepemimpinan tidak pernah dipahami secara netral atau teknis semata,

¹⁴ James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 29–33.

¹⁵ Max van Manen, *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), 62–66.

¹⁶ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus* (New York: Crossroad, 1989), 25–27.

¹⁷ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 105–107.

melainkan selalu mengandung dimensi moral yang melekat pada pribadi pemimpin. Kepemimpinan pastoral membentuk arah moral jemaat bukan terutama melalui instruksi normatif, tetapi melalui keteladanan hidup yang dihidupi secara konsisten. Dalam konteks akselerasi moral, keteladanan ini berfungsi mempercepat internalisasi nilai karena jemaat belajar melalui pengamatan dan relasi, bukan hanya melalui pengajaran verbal.

Dasar biblika mengenai kepemimpinan sebagai teladan moral tampak jelas dalam ajaran Yesus tentang kepemimpinan hamba. Yesus menegaskan bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, dan siapa yang ingin menjadi terkemuka harus menjadi hamba bagi semua. Prinsip ini menunjukkan bahwa otoritas moral dalam kepemimpinan Kristen lahir dari kesediaan melayani, bukan dari posisi atau kekuasaan. Dalam konteks akselerasi moral, kepemimpinan yang melayani mempercepat pembentukan karakter jemaat karena nilai-nilai moral dihidupi secara konkret dalam relasi kepemimpinan¹⁸.

Yesus sendiri menghadirkan teladan kepemimpinan pastoral yang bersifat transformatif. Sebagai Gembala yang Baik, Yesus mengenal domba-domba-Nya dan memberikan hidup-Nya bagi mereka. Relasi yang intim dan penuh pengorbanan ini membentuk kepercayaan dan keterbukaan, yang menjadi prasyarat penting bagi pertumbuhan moral. Dalam konteks jemaat, kepemimpinan pastoral yang relasional mempercepat proses pembentukan moral karena jemaat tidak hanya menerima arahan, tetapi mengalami pendampingan yang membentuk hati nurani dan karakter¹⁹.

Rasul Paulus menekankan dimensi keteladanan dalam kepemimpinan gerejawi dengan menyerukan agar pemimpin menjadi contoh dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Penekanan pada keteladanan menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral berfungsi sebagai cermin moral bagi jemaat. Dalam konteks akselerasi moral, konsistensi antara ajaran dan kehidupan pemimpin menjadi faktor penentu kecepatan dan kedalaman pembentukan moral jemaat. Ketika keteladanan hadir, proses internalisasi nilai berlangsung lebih cepat dan autentik²⁰.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan moral dalam kepemimpinan pastoral membentuk budaya etis dalam komunitas jemaat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan, tetapi diwujudkan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Budaya etis yang terbentuk melalui keteladanan mempercepat pembentukan kesadaran moral kolektif. Dalam konteks ini, kepemimpinan pastoral berfungsi sebagai agen akselerasi moral yang memengaruhi seluruh dinamika kehidupan jemaat²¹.

Dalam perspektif teologi praktika, keteladanan pemimpin dipahami sebagai praksis iman yang bersifat performatif. Artinya, kepemimpinan tidak hanya merepresentasikan nilai, tetapi “melakukan” nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang reflektif dan autentik mempercepat pembelajaran moral jemaat karena nilai-nilai iman dipelajari melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral menjadi ruang

¹⁸ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 25–27.

¹⁹ Eugene H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 3–10.

²⁰ Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody, MA: Hendrickson, 2007), 412–416.

²¹ Stanley J. Grenz, *Renewing the Center* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 203–207.

pembelajaran moral yang hidup dan dinamis²².

Kepemimpinan pastoral sebagai teladan moral juga memiliki dampak signifikan dalam menghadapi krisis etika di era kontemporer. Dalam situasi konflik, skandal, atau tekanan moral, respons pemimpin pastoral menjadi rujukan bagi jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu merespons krisis secara jujur, bertanggung jawab, dan penuh kasih mempercepat proses pemulihan moral komunitas. Sebaliknya, ketidakkonsistenan moral pemimpin dapat menghambat bahkan merusak proses akselerasi moral jemaat²³.

Selain itu, kepemimpinan pastoral yang berintegritas membentuk kepercayaan, yang merupakan elemen kunci dalam akselerasi moral. Kepercayaan memungkinkan jemaat terbuka terhadap koreksi, pembinaan, dan pendampingan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunitas yang dipimpin oleh pemimpin pastoral yang dipercaya, proses pembentukan moral berlangsung lebih cepat dan mendalam. Kepercayaan ini lahir dari konsistensi hidup dan keselarasan antara ajaran dan tindakan pemimpin²⁴.

Kepemimpinan Pastoral dan Pembinaan Karakter Moral Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral berperan signifikan dalam pembinaan karakter moral jemaat sebagai bagian dari proses akselerasi moral. Pembinaan moral dalam gereja tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses pendampingan yang berkelanjutan dan terarah. Dalam konteks ini, kepemimpinan pastoral berfungsi sebagai penggerak utama yang mengarahkan proses pembinaan karakter melalui pengajaran, pendampingan, dan pembentukan budaya jemaat yang berorientasi pada nilai-nilai Kristen.

Dasar bibлиka pembinaan karakter dalam kepemimpinan pastoral tampak jelas dalam ajaran Alkitab mengenai tugas gembala untuk memperhatikan kehidupan umat secara menyeluruh. Kitab Yehezkiel menegaskan tanggung jawab para gembala untuk memperkuat yang lemah, menyembuhkan yang sakit, dan menuntun yang tersesat. Gambaran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak hanya berfokus pada pengelolaan organisasi gereja, tetapi juga pada pembentukan kehidupan moral umat. Dalam konteks akselerasi moral, perhatian pastoral yang menyentuh dimensi karakter mempercepat proses pematangan moral jemaat²⁵.

Dalam Perjanjian Baru, Paulus menekankan pentingnya pembinaan karakter melalui pengajaran yang sehat dan pendampingan rohani. Surat-surat pastoral menunjukkan bahwa pembentukan moral jemaat merupakan bagian integral dari pelayanan kepemimpinan gerejawi. Paulus menegaskan bahwa pemimpin bertanggung jawab membimbing jemaat menuju kedewasaan iman dan kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dalam kerangka akselerasi moral, pengajaran yang konsisten dan pendampingan yang intensif memungkinkan jemaat menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih cepat dan mendalam²⁶.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral berfungsi

²² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

²³ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 59–63.

²⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

²⁵ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

²⁶ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (Peabody, MA: Hendrickson, 1988), 94–97.

sebagai fasilitator pembelajaran moral dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Pembinaan karakter tidak hanya terjadi melalui mimbar atau kelas katekisasi, tetapi juga melalui relasi pastoral, konseling, dan kehidupan bersama dalam komunitas. Kepemimpinan pastoral yang hadir secara relasional mempercepat proses pembentukan moral karena jemaat mengalami nilai-nilai Kristen secara konkret dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, relasi menjadi medium utama akselerasi moral²⁷.

Dari perspektif teologi praktika, pembinaan karakter dipahami sebagai praksis iman yang kontekstual dan dinamis. Kepemimpinan pastoral dituntut untuk membaca konteks kehidupan jemaat dan menyesuaikan pendekatan pembinaan moral dengan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang reflektif dan adaptif mampu mempercepat pertumbuhan moral jemaat karena pembinaan dilakukan secara relevan dan responsif terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak bersifat abstrak, tetapi menyentuh pengalaman konkret jemaat²⁸.

Pembinaan karakter moral jemaat juga sangat dipengaruhi oleh integrasi antara pengajaran dan praktik. Kepemimpinan pastoral yang hanya menekankan pengajaran normatif tanpa pendampingan praksis cenderung menghasilkan pembinaan moral yang lambat dan dangkal. Sebaliknya, ketika pengajaran moral diintegrasikan dengan praktik kehidupan bersama, proses internalisasi nilai berlangsung lebih cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang mendorong praktik nilai-nilai Kristen dalam kehidupan jemaat mempercepat akselerasi moral secara signifikan²⁹.

Selain itu, kepemimpinan pastoral berperan penting dalam membentuk disiplin rohani sebagai dasar pembinaan karakter. Disiplin rohani seperti doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi iman membentuk kepekaan moral dan kesiapan etis jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin pastoral yang secara konsisten membimbing jemaat dalam praktik disiplin rohani berkontribusi pada percepatan pertumbuhan karakter moral. Disiplin rohani membentuk habitus moral yang memungkinkan respons etis yang cepat dan bertanggung jawab³⁰.

Pembinaan karakter moral juga berlangsung melalui proses koreksi dan peneguhan yang dilakukan oleh kepemimpinan pastoral. Dalam komunitas iman, kepemimpinan pastoral berfungsi menjaga standar moral dan menolong jemaat bertumbuh melalui proses pembelajaran dari kegagalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang menggabungkan kebenaran dan kasih mempercepat pemulihan dan pertumbuhan moral jemaat. Pendekatan ini mencegah pembinaan moral menjadi represif, sekaligus menjaga integritas nilai Kristen³¹.

Dalam kerangka roadmap Akselerasi Moral (2024), subbab ini menegaskan bahwa pembinaan karakter moral jemaat merupakan aspek krusial dari kepemimpinan pastoral. Kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada pembinaan karakter mempercepat pertumbuhan moral dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang reflektif, relasional, dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan dasar biblik, refleksi teologis, dan praksis pastoral, kepemimpinan pastoral berfungsi sebagai sarana

²⁷ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York: Image Books, 1979), 40–44.

²⁸ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

²⁹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

³⁰ Dallas Willard, *Renovation of the Heart* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 87–91.

³¹ Eugene H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 3–10.

akselerasi moral yang efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan pada subbab ini menunjukkan bahwa akselerasi moral jemaat sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan karakter yang dilakukan melalui kepemimpinan pastoral. Kepemimpinan yang berkomitmen pada pembentukan karakter, bukan hanya pencapaian program, memungkinkan pertumbuhan moral berlangsung lebih cepat dan mendalam. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral menjadi instrumen strategis dalam membangun jemaat yang matang secara moral dan siap merespons tantangan era kontemporer.

Kepemimpinan Pastoral dan Tanggung Jawab Moral dalam Kehidupan Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak hanya berperan dalam pembentukan moral internal jemaat, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan publik. Dalam konteks akselerasi moral, kepemimpinan pastoral berfungsi sebagai jembatan antara pembinaan moral jemaat dan keterlibatan etis dalam masyarakat. Pemimpin pastoral tidak hanya membentuk karakter pribadi umat, tetapi juga memengaruhi cara jemaat memahami dan menjalankan tanggung jawab moralnya di tengah realitas sosial yang kompleks.

Dasar biblika mengenai dimensi publik kepemimpinan pastoral tampak jelas dalam panggilan Alkitab bagi umat Allah untuk menjadi terang dan garam dunia. Panggilan ini menegaskan bahwa kehidupan iman memiliki orientasi keluar, yakni memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dalam konteks kepemimpinan pastoral, panggilan ini diterjemahkan dalam upaya membimbing jemaat agar hidup etis tidak hanya di dalam gereja, tetapi juga dalam ruang publik. Kepemimpinan pastoral yang berorientasi publik mempercepat kesadaran moral jemaat terhadap tanggung jawab sosialnya³².

Yesus sendiri menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada kehendak Allah selalu memiliki implikasi sosial. Pelayanan Yesus tidak hanya menyentuh dimensi rohani, tetapi juga merespons realitas ketidakadilan, penderitaan, dan marginalisasi. Respons Yesus sering kali bersifat langsung dan konkret, namun selalu berakar pada kasih dan kebenaran. Dalam konteks akselerasi moral, teladan Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral dipanggil untuk mendorong jemaat merespons isu-isu sosial secara cepat, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Kerajaan Allah³³.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral berperan dalam membentuk kepekaan moral jemaat terhadap isu-isu publik kontemporer. Globalisasi, pluralitas nilai, dan perkembangan teknologi menghadirkan dilema moral yang menuntut respons cepat dan bijaksana. Kepemimpinan pastoral yang reflektif menolong jemaat membaca realitas sosial secara kritis dan mengambil sikap etis yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, kepemimpinan pastoral mempercepat proses pembentukan kesadaran moral publik melalui pengajaran, dialog, dan keteladanan³⁴.

Dari perspektif teologi praktika, keterlibatan moral dalam kehidupan publik dipahami sebagai ekspresi praksis iman. Kepemimpinan pastoral berfungsi memfasilitasi dialog antara iman Kristen dan realitas sosial, sehingga jemaat tidak

³² Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 210–215.

³³ N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008), 208–212.

³⁴ Darrell L. Bock, *Cultural Intelligence: Living for God in a Diverse, Pluralistic World* (Nashville: Broadman & Holman, 2012), 64–68.

terjebak dalam dikotomi antara kehidupan rohani dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika kepemimpinan pastoral secara sadar mengintegrasikan refleksi iman dengan isu-isu publik, jemaat lebih siap merespons tantangan moral secara cepat dan kontekstual³⁵.

Kepemimpinan pastoral juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap etis jemaat terhadap kekuasaan dan struktur sosial. Dalam kehidupan publik, jemaat sering dihadapkan pada sistem dan praktik yang berpotensi merusak integritas moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang menekankan nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial mempercepat pembentukan keberanian moral jemaat untuk bersikap kritis terhadap ketidakadilan. Dalam konteks akselerasi moral, keberanian ini memungkinkan respons etis yang cepat tanpa kehilangan orientasi iman³⁶.

Selain itu, kepemimpinan pastoral berperan dalam membentuk budaya partisipasi etis jemaat dalam masyarakat. Kepemimpinan yang mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial, advokasi keadilan, dan kedulian terhadap yang lemah mempercepat internalisasi nilai moral melalui praktik nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat yang dibimbing untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial mengalami pertumbuhan moral yang lebih cepat karena nilai-nilai iman dihidupi secara konkret dalam ruang publik³⁷.

Dimensi profetis kepemimpinan pastoral juga menjadi faktor penting dalam akselerasi moral publik. Tradisi profetis Alkitab menegaskan bahwa pemimpin umat dipanggil untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan, bahkan ketika hal tersebut menimbulkan risiko. Dalam konteks kontemporer, kepemimpinan pastoral yang berani bersikap profetis mempercepat kesadaran moral jemaat terhadap isu-isu struktural dan sistemik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang konsisten dalam suara profetis membentuk jemaat yang lebih peka dan responsif terhadap ketidakadilan sosial³⁸.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis-praktis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pastoral merupakan sarana yang strategis dan esensial dalam akselerasi moral jemaat di era kontemporer. Kepemimpinan pastoral tidak dapat dipahami hanya sebagai fungsi struktural atau manajerial dalam gereja, melainkan sebagai praksis iman yang membentuk orientasi moral, karakter, dan tanggung jawab sosial umat. Dalam konteks percepatan perubahan sosial, budaya, dan teknologi, kepemimpinan pastoral memiliki peran penting dalam mempercepat pematangan moral jemaat secara reflektif dan berkelanjutan.

Kajian ini menunjukkan bahwa dasar biblika secara konsisten menempatkan kepemimpinan dalam relasi yang erat dengan keteladanan moral. Yesus sebagai Gembala yang Baik menghadirkan model kepemimpinan yang berakar pada kasih,

³⁵ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

³⁶ Nicholas Wolterstorff, *Justice: Rights and Wrongs* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2008), 72–76.

³⁷ Robert D. Lupton, *Toxic Charity* (New York: HarperOne, 2011), 45–49.

³⁸ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 64–68.

pengorbanan, dan pelayanan. Teladan ini menegaskan bahwa akselerasi moral tidak dicapai melalui paksaan atau otoritas yang menindas, melainkan melalui relasi yang transformatif dan keteladanan hidup. Kepemimpinan pastoral yang meneladani Kristus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai moral secara cepat dan autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Bock, Darrell L. *Cultural Intelligence: Living for God in a Diverse, Pluralistic World*. Nashville: Broadman & Holman, 2012.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus*. Peabody, MA: Hendrickson, 1988.
- . *Pauline Christology*. Peabody, MA: Hendrickson, 2007.
- Grenz, Stanley J. *Renewing the Center*. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958.
- Lupton, Robert D. *Toxic Charity*. New York: HarperOne, 2011.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- . *The Wounded Healer*. New York: Image Books, 1979.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Peterson, Eugene H. *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Belknap Press, 2007.
- Wright, N. T. *Surprised by Hope*. New York: HarperOne, 2008.
- Wolterstorff, Nicholas. *Justice: Rights and Wrongs*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2008.